

# **Pengaruh Kebiasaan Membaca, Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Struktur Sintaksis terhadap Kemampuan Menulis Ilmiah**

**Putri Husnul Khotimah Harahap<sup>1</sup>, Rahmat Arian<sup>2</sup>, Robbiana Harahap<sup>3</sup>, Suci Rahmadani, Fitra Audina<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: [putri0314212018@uinsu.ac.id](mailto:putri0314212018@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [rahmat0314213031@uinsu.ac.id](mailto:rahmat0314213031@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[suci0314211007@uinsu.ac.id](mailto:suci0314211007@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>, [robianna031413039@uinsu.ac.id](mailto:robianna031413039@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>,  
[fitraaudina@upi.edu](mailto:fitraaudina@upi.edu)<sup>5</sup>

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung kebiasaan membaca, kemampuan berpikir kritis, dan penguasaan struktur sintaksis terhadap keterampilan menulis ilmiah. Pengaruh kebiasaan membaca, kemampuan berpikir kritis, dan penguasaan struktur sintaksis terhadap kemampuan menulis ilmiah menjadi hal yang menarik. Kebiasaan membaca terbukti penting untuk memperluas pikiran, menginspirasi kreativitas, dan meningkatkan konsentrasi. Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi, yang penting untuk penulisan ilmiah. Selain itu, penguasaan struktur sintaksis penting untuk mengorganisasikan dan mengungkapkan ide secara jelas dalam tulisan ilmiah. Oleh karena itu, ketiga faktor tersebut sangat berperan terhadap kemampuan menulis ilmiah. Penting untuk dicatat bahwa hasil pencarian memberikan informasi tentang pentingnya kebiasaan membaca, namun tidak secara langsung membahas pengaruh keterampilan berpikir kritis dan penguasaan struktur sintaksis terhadap penulisan ilmiah. Namun berdasarkan pengetahuan yang ada, faktor-faktor ini secara luas diakui sebagai komponen penting dalam menulis yang efektif.

**Kata Kunci** : *Membaca, Berpikir Kritis, Sintaksis*

## **Abstract**

The purpose of this research is to determine the direct influence of habits Reading, critical thinking skills, and mastery of The influence of reading habits, critical thinking skills, and mastery of syntactic structures on the ability to write scientifically has been a subject of interest. Reading habits have been found to be important for expanding the mind, inspiring creativity, and improving concentration. Critical thinking skills are essential for analyzing and evaluating information, which are crucial for scientific writing. Additionally, the mastery of syntactic structures is important for organizing and expressing ideas clearly in scientific writing. Therefore, all three factors play a significant role in the ability to write scientifically. It is important to note that the search results provided information on the importance of reading habits, but did not directly address the influence of critical thinking skills and mastery of syntactic structures on scientific writing. However, based on existing knowledge, these factors are widely recognized as important components of effective writing.

**Keywords** : *Reading, Critical Thinking, Syntax*

## PENDAHULUAN

Menuangkan sebuah ide dalam bentuk tulisan merupakan suatu aktivitas yang memerlukan penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar kebahasaan. Dalam menuangkan ide, seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan menguasai materi yang akan ditulisnya dan memahami bahasa yang digunakan dalam tulisannya. Penguasaan materi yang dimaksudkan ialah penguasaan bahan yang akan dibicarakan di dalam tulisan. Bahan yang akan ditulis bermacam-macam sesuai topik yang dibicarakan. Sebelum melakukan proses penulisan, seseorang akan membaca berbagai sumber bahan yang relevan. Memahami bahasa berarti penulis memahami kaidah bahasa dan menggunakannya ke dalam tulisan secara baik.

Salah satu karakteristik perguruan tinggi sebagai institusi akademik adalah aktivitas mahasiswa dan civitas akademik lainnya yang terus-menerus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan wawasan dan pengetahuan para mahasiswa dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kebiasaan membaca dan berpikir kritis untuk meningkatkan keterampilan menulis. Dengan membaca, mahasiswa bisa mendapatkan pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan secara mudah dan cepat. Oleh karena itu, para mahasiswa harus terus dipacu dan didorong semangatnya agar memiliki kebiasaan baca dan berpikir kritis untuk memperoleh keterampilan menulis yang baik.

Kebiasaan membaca antara mahasiswa satu dengan yang lain berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan situasi yang mendukungnya. Begitu juga dengan kebiasaannya dalam memanfaatkan waktu yang digunakan untuk membaca. Kegiatan membaca mahasiswa adalah kegiatan membaca untuk kepentingan akademis yang berorientasi pada pengembangan bahan tulisan ilmiah.

Kebiasaan membaca berdampak pada kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kemampuan meletakkan hubungan antara satu bagian pengetahuan dengan bagian lainnya. Bagian pengetahuan adalah segala sesuatu yang kita miliki berupa pengertian-pengertian dan dalam batas tertentu berupa tanggapan-tanggapan. Kemampuan berpikir kritis salah satunya bersumber dari bahan bacaan, semakin banyak bahan bacaan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki.

Kebiasaan membaca dan kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam proses penyusunan karya tulis ilmiah mahasiswa. Kemampuan menulis ini tentunya didukung dengan penguasaan bahasa yang baik. Penguasaan bahasa dapat diperoleh dari kebiasaan membaca dan kekritisannya dalam memahami bacaan dan penguasaan struktur sintaksis. Kebiasaan membaca perlu dilakukan untuk memperkaya khazanah bahasa untuk bahan tulisan. Dalam hal membaca, sudah semestinya menjadi aktivitas pokok mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Apalagi di setiap perguruan tinggi disediakan berbagai fasilitas yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis ilmiah dengan cara meningkatkan kebiasaan membaca dan berpikir kritis para mahasiswa.

Kebiasaan membaca dan kemampuan berpikir kritis masyarakat yang masih rendah dalam memahami bacaan ini tentu juga akan berakibat pada hasil karya tulis ilmiah mahasiswa yang kurang maksimal. Tuntutan pendidikan di zaman modern seperti saat ini sangat dibutuhkan keterampilan menulis karya ilmiah yang baik dalam memecahkan berbagai persoalan dengan cepat dan tepat. Mahasiswa yang memiliki kebiasaan membaca akan lebih terampil dalam menyusun karya ilmiah karena memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Mahasiswa juga akan terbiasa berpikir secara kritis, dalam mengidentifikasi dan memecahkan persoalan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul "Pengaruh Kebiasaan Membaca, Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Struktur Sintaksis terhadap Kemampuan Menulis Ilmiah". Untuk mengetahui pengaruh langsung kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis ilmiah.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh langsung kebiasaan membaca, berpikir kritis dan penguasaan struktur Sintaksis terhadap keterampilan menulis ilmiah bagi mahasiswa.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif. Kuantitatif merupakan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, yang dimulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, tepatnya pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik analisis jalur (*path analysis*). Variabel yang dikaji dalam penelitian ini ada empat buah yaitu: Kebiasaan Membaca, Kemampuan Berpikir Kritis, Penguasaan Struktur Sintaksis, dan Keterampilan Menulis Ilmiah. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan angket dan tes. Angket digunakan untuk mengumpulkan data kebiasaan membaca. Tes digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan berpikir kritis, penguasaan struktur sintaksis, dan data keterampilan menulis ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Keterampilan Menulis Ilmiah

Secara sederhana menulis adalah menjelmakan bahasa lisan menjadi bahasa tulisan yang bermakna. Menulis dapat dinyatakan sebagai pengungkapan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, menyusun laporan, dan sebagainya. Rusyana menyatakan bahwa menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan.

Menulis didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Selanjutnya, menurut pengertian di atas menulis dapat didefinisikan menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan menulis sebuah karya ilmiah adalah kemampuan seseorang dalam menulis sebuah karya yang berupa pengungkapan pikiran atau perasaan seperti yang dituangkan dalam sebuah buku atau hal yang berisikan tulisan.

### Sistematika Penulisan Ilmiah

#### 1) Bagian Pengenalan

Pengenalan ada dua jenis yaitu bagian pengenalan yang bersifat umum dan bagian pengenalan yang bersifat khusus. Bagian pengenalan dalam masing-masing bentuk karya ilmiah adalah tidak sama. Bagian pengenalan pada jenis karya ilmiah yang berbentuk buku berbeda dengan bagian pengenalan bentuk makalah, kertas kerja, artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian. Bagian pengenalan yang perlu dijelaskan adalah judul, nama penulis (baris kepemilikan), abstrak, kata kunci, prakata dan kata pengantar (Doyin dan Wagiran 2009:19).

Judul adalah identitas tulisan yang utama sekaligus merupakan kepala karangan. Judul yang baik harus memenuhi syarat yaitu (1) mencerminkan isi karangan, (2) berupa pernyataan, bukan pertanyaan atau kalimat, (3) tidak terlalu pendek, tidak terlalu panjang, (4) menarik atau menimbulkan keingintahuan pembaca. Dalam baris kepemilikan biasanya dituliskan nama penulis beserta nama lembaganya. Nama penulis hendaknya tidak menyertakan gelar atau pangkat, jika penulis lebih dari satu harus dicantumkan semua. Pangkat dan gelar dapat dicantumkan pada bagian biografi pengarang jika ada.

Istilah yang lain dalam bagian pengenalan adalah abstrak. Abstrak adalah ringkasan tulisan. Dalam abstrak tercukupi seluruh bagian isi karangan. dari pendahuluan sampai penutup. Istilah lain yang dipakai biasa dipakai untuk menyebut abstrak adalah "sari". Kata kunci adalah kata-kata atau istilah yang dianggap penting dan mutlak harus diketahui pembaca dalam sebuah tulisan ilmiah. Prakata dan kata pengantar adalah dua istilah yang berbeda, Prakata adalah tulisan awal yang ditulis oleh penulisnya sendiri, sedangkan kata pengantar adalah tulisan awal yang ditulis oleh orang lain yang menguasai tulisan ilmiah yang bersangkutan.

## 2) Batang Tubuh

### a) Bagian Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah dan rumusan masalah. Untuk tulisan ilmiah berbentuk skripsi, tesis, disertasi dan laporan penelitian. Bagian pendahuluan berisi latar belakang masalah, Latar belakang masalah menerangkan keabernalaran (kerasionalan) rumusan masalah, tujuan, dan manfaat. Rumusan masalah adalah rumusan persoalan yang perlu dipecahkan atau pertanyaan yang perlu dijawab. Rumusan tidak harus menggunakan kalimat tanya, tetapi hendaknya mengandung kata-kata yang menyatakan persoalan. Jika terdapat banyak masalah, tetapi yang akan diteliti hanya masalah yang tertentu, maka perlu ada pembatasan masalah.

### b) Bagian Isi

Untuk karya ilmiah yang berbentuk buku, makalah, dan artikel konseptual bagian isi berisi persoalan inti atau materi inti yang ingin disajikan. Untuk tulisan ilmiah berupa artikel penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian bagian isi berupa landasan teoritis, metodologi, hasil, dan pembahasan. Landasan teoritis berisi teori-teori atau konsep yang dipergunakan dalam membahas masalah dalam karya ilmiah. Bagian metodologi berisi pendekatan yang digunakan, metode, sasaran, populasi, sampel, dan langkah-langkah analisis data. Bagian hasil dan pembahasan berisi hasil kajian masalah yang diangkat.

### c) Bagian Penutup

Untuk semua jenis tulisan ilmiah, penutup berisi kesimpulan dan saran. Yang dimaksud simpulan adalah inti hasil tulisan itu sendiri. Saran yang baik harus berangkat dari temuan. Karena itu, saran tidak boleh menyimpang dari isi karya ilmiah, saran dapat ditulis secara langsung ditujukan kepada pihak-pihak tertentu yang berkepentingan dengan tulisan yang dimaksud.

## 3) Bagian Kepustakaan

Bagian yang terakhir dari karya tulis ilmiah adalah daftar pustaka. Daftar pustaka ditulis pada halaman tersendiri dengan judul DAFTAR PUSTAKA. Pustaka yang dicantumkan dalam daftar pustaka adalah pustaka yang dirujuk, sedangkan pustaka yang dibaca dan telah menjadi kekayaan (ilmu) secara pribadi, tetapi tidak dikutip atau dirujuk tidak perlu dicantumkan dalam daftar pustaka. Urutan daftar pustaka harus sesuai abjad dan dimulai dari tepi kiri, sedangkan baris selanjutnya dimulai pada karakter keenam dengan menggunakan spasi tunggal.

**Tabel 1. Frekuensi Skor Variabel Keterampilan Menulis Ilmiah**

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	F. Absolut	F. Relatif
1	47 - 52	46,5	52,5	3	4,05%
2	53 - 58	52,5	58,5	3	4,05%
3	59 - 64	58,5	64,5	6	8,11%
4	65 - 70	64,5	70,5	14	18,92%
5	71 - 76	70,5	76,5	25	33,78%
6	77 - 82	76,5	82,5	15	20,27%
7	83 - 88	82,5	88,5	8	10,81%
				74	100%

Dari data yang diperoleh di lapangan yang kemudian diolah secara statistik ke dalam daftar distribusi frekuensi, banyaknya kelas dihitung menurut aturan Sturges, diperoleh tujuh kelas dengan nilai skor maksimum 88 dan skor minimum 47, sehingga rentang skor sebesar 41. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif, diperoleh variabel keterampilan menulis ilmiah mempunyai nilai rata-rata sebesar 72,47 dengan nilai standar deviasi 8,94, nilai median 74, dan nilai modus sebesar 71 dan 74.

### **Kebiasaan Membaca**

Membaca merupakan suatu kegiatan memahami isi bacaan, baik yang tersurat maupun yang tersirat, baik dengan cara yang dilisankan maupun dalam hati. Nida menguraikan bahwa membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa memerlukan latihan-latihan seperti halnya dalam bidang keterampilan yang lain ( Nida ,1957 : 15) Hidayat mendefinisikan membaca adalah melihat dan memahami tulisan, dengan melisankan atau hanya dalam hati.( Rahayu, 1990 : 27)

Membaca dalam hati merupakan keterampilan membaca yang sebenarnya, sebagai keterampilan komunikasi tulisan, sebagai keterampilan mengubah wujud tulisan menjadi wujud makna, sebagai keterampilan menangkap pokok-pokok pikiran dari bahan bacaan.

#### **c) Membaca Pemahaman**

Membaca sebagai kegiatan menangkap atau mengambil makna yang tersirat dari bahan yang tersurat. Tidak selamanya makna yang terkandung didalam bahan bacaan sesuai dengan apa yang tertulis dalam bahan bacaan tersebut. Hal ini dikarenakan adanya makna denotatif atau makna yang sebenarnya dan makna yang konotatif yaitu makna yang lebih tinggi atau lebih dalam seperti yang terdapat dalam karya-karya sastra seperti novel, cerpen, puisi dan drama.

### **Tujuan Membaca**

- a. Membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta (reading for detail of fact)
- b. Membaca untuk memperoleh ide ide utama (reading for meaning ideas)
- c. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita (reading for sequence of organizations)
- d. Membaca untuk menyimpulkan atau membaca inferensi (reading inference)
- e. Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan (reading for classify)
- f. Membaca untuk menilai mengevaluasi (reading for evaluate)
- g. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (reading to compare or for contrast)

**Tabel 2. Frekuensi Skor Variabel Kebiasaan Membaca**

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	F. Absolut	F. Relatif
1	79 - 85	78,5	85,5	2	2,70%
2	86 - 92	85,5	92,5	7	9,46%
3	93 - 99	92,5	99,5	13	17,57%
4	100 - 106	99,5	106,5	25	33,78%
5	107 - 113	106,5	113,5	16	21,62%
6	114 - 120	113,5	120,5	7	9,46%

Data kebiasaan membaca mempunyai rentang skor teoretik antara 30 sampai 150 dan rentang skor empiris antara 79 sampai dengan 127. Hasil perhitungan data diperoleh rata-rata sebesar 104,12; simpangan baku sebesar 10,01; varians sebesar 100,2453; median sebesar 102; dan modus sebesar 100.

### **Kemampuan Berpikir Kritis**

Kata 'berpikir' berasal dari kata 'pikir' yang memiliki arti akal budi, ingatan, pendapat. Berpikir diartikan sebagai aktivitas menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan atau memutuskan sesuatu. Bochenski yang dikutip oleh Jujun menyatakan bahwa secara umum perkembangan dalam ide, konsep dan sebagainya dapat disebut sebagai tindakan berpikir; dengan kata lain berpikir berpikir didefinisikan sebagai pengembangan ide atau konsep. ( Suriasumantri, 1990 : 52)

Kemampuan berpikir didefinisikan sebagai salah satu proses kognitif yang digunakan sebagai panduan dalam proses berpikir, dengan menyusun kerangka berpikir



dengan cara membaginya ke dalam kegiatan nyata. Satu contoh kemampuan berpikir adalah menarik kesimpulan (inferring), yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghubungkan berbagai petunjuk (clue) dan fakta atau informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki untuk membuat suatu prediksi hasil akhir yang terumuskan.

Ditinjau dari tingkat kesulitan dan kerumitannya, kemampuan berpikir dibagi menjadi dua kelompok yaitu kemampuan berpikir dasar dan kemampuan berpikir kompleks. Berpikir dasar adalah proses berpikir yang hanya melibatkan kemampuan siswa menerima dan mengucapkan kembali fakta-fakta atau menghafal suatu rumusan dengan cara melakukan pengulangan terus menerus. Sedangkan berpikir kompleks adalah proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru.

Berpikir kritis adalah sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan.

### Karakteristik Berpikir Kritis

1. Watak (Dispositions) yaitu seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.
2. Kriteria (Criteria) yaitu dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda.
3. Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data. Keterampilan berpikir kritis meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.
4. Pertimbangan atau pemikiran (Reasoning) yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.
5. Sudut pandang (Point of view) yaitu sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini.

**Tabel 3. Frekuensi Skor Variabel Kemampuan Berpikir Kritis**

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	F. Absolut	F. Relatif
1	9 - 10	8,5	10,5	6	8,11%
2	11 - 12	10,5	12,5	11	14,86%
3	13 - 14	12,5	14,5	18	24,32%
4	15 - 16	14,5	16,5	22	29,73%
5	17 - 18	16,5	18,5	12	16,22%
6	19 - 20	18,5	20,5	2	2,70%
7	21 - 22	20,5	22,5	3	4,05%
				<b>74</b>	<b>100%</b>

Data kemampuan berpikir kritis mempunyai rentang skor teoretik antara 0 sampai 25, dan rentang skor empiris antara 9 sampai dengan 22. Hasil perhitungan data diperoleh rata-rata sebesar 14,62; simpangan baku sebesar 2,79; varians sebesar 7,7727; median sebesar 15; dan modus sebesar 14.

### Penguasaan Struktur Sintaksis Bahasa Indonesia

Kompetensi kebahasaan (linguistik) seseorang berhubungan dengan pengetahuan bahasa yang dipelajarinya. Pengetahuan bahasa itu meliputi: sistem bahasa, struktur, kosakata, atau seluruh aspek kebahasaan itu, dan bagaimana tiap aspek tersebut saling berhubungan. (Nurgiyantoro, 1988 : 151) Jika seseorang menguasai pengetahuan bahasa ia akan mampu membedakan antara bahasa dan bukan bahasa.

Penguasaan kebahasaan (komponen bahasa) dibedakan menjadi dua yaitu kemampuan menguasai kosa kata dan kemampuan menguasai tata bahasa. Kemampuan menguasai kosakata adalah menguasai perbendaharaan kata-kata. Kemampuan menguasai tata bahasa (struktur bahasa) adalah menguasai kata pada tataran morfologi dan pemahaman menguasai kalimat dan penyusunan kalimat.

Gramatika bahasa mempunyai suatu perangkat kaidah berdasarkan strukturnya. Untuk mendukung keterampilan berbahasa seseorang, diperlukan penguasaan struktur bahasa. Hal ini disampaikan oleh Badudu bahwa pengajaran tata bahasa yang melatih penguasaan struktur bahasa merupakan aspek mutlak yang harus dikuasai guna mendukung keterampilan berbahasa itu.(Badudu, 1991 : 1)

Oleh karena itu, penguasaan struktur bahasa akan berdampak pada kelancaran berbahasa seseorang. Dengan memperhatikan uraian tersebut di atas, penguasaan struktur bahasa dibatasi pada penguasaan struktur sintaksis yaitu memahami pengetahuan kaidah sintaksis bahasa Indonesia. Lingkup struktur sintaksis itu meliputi frasa, klausa, dan kalimat. Pada penelitian ini penguasaan struktur sintaksis dibatasi pada struktur frasa dan struktur kalimat bahasa Indonesia.

**Tabel 4. Frekuensi Skor Variabel Penguasaan Struktur Sintaksis**

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	F. Absolut	F. Relatif
1	17 - 18	16,5	18,5	9	12,16%
2	19 - 20	18,5	20,5	15	20,27%
3	21 - 22	20,5	22,5	17	22,97%
4	23 - 24	22,5	24,5	16	21,62%
5	25 - 26	24,5	26,5	10	13,51%
6	27 - 28	26,5	28,5	6	8,11%
7	29 - 30	28,5	30,5	1	1,35%
				<b>74</b>	<b>100%</b>

Data penguasaan struktur sintaksis mempunyai rentang skor empiris antara 17 sampai dengan 30. Hasil perhitungan data diperoleh rata-rata sebesar 22,19; simpangan baku sebesar 2,94; varians sebesar 8,6213; median sebesar 22; dan modus sebesar 23.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan, maka temuan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, kebiasaan membaca berpengaruh positif langsung terhadap keterampilan menulis ilmiah mahasiswa, dengan nilai koefisien jalur 0,347 dan besarnya pengaruh langsung 0,120 (12%). Dengan perkataan lain, kebiasaan membaca secara nyata memengaruhi kualitas keterampilan menulis ilmiah mahasiswa. Semakin tinggi kebiasaan membaca mahasiswa, maka kualitas keterampilan menulis semakin baik.

Kedua, kemampuan berpikir kritis berpengaruh positif langsung terhadap keterampilan menulis ilmiah mahasiswa, dengan nilai koefisien jalur 0,400 dan besarnya Pengaruh langsung 0,160 (16%). Dengan perkataan lain, kemampuan berpikir kritis Secara nyata memengaruhi kualitas keterampilan menulis ilmiah mahasiswa. Semakin tinggi kemampuan berpikir kritis mahasiswa, maka akan semakin baik pula kualitas keterampilan menulis ilmiahnya.

Ketiga, penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia berpengaruh positif

Langsung terhadap keterampilan menulis ilmiah mahasiswa, dengan nilai koefisien jalur 0,203 dan besarnya pengaruh langsung 0,041 (04%). Dengan perkataan lain, penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia secara nyata berpengaruh positif langsung terhadap keterampilan menulis ilmiah mahasiswa. Semakin tinggi penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia, maka akan meningkat juga kualitas keterampilan Menulis ilmiah mahasiswa.

Keempat, kebiasaan membaca berpengaruh positif langsung terhadap penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia dengan nilai koefisien jalur 0,428 dan besarnya Pengaruh langsung 0,183 (18%). Dengan perkataan lain, kebiasaan membaca secara Nyata berpengaruh positif langsung terhadap penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia. Semakin tinggi kebiasaan membaca mahasiswa, maka semakin tinggi penguasaan struktur sintaksis.

Kelima, kemampuan berpikir kritis berpengaruh positif langsung terhadap penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia, dengan nilai koefisien jalur 0,401 dan Besarnya pengaruh langsung 0,161 (16%). Dengan perkataan lain, kemampuan berpikir kritis secara nyata berpengaruh positif langsung terhadap penguasaan struktur Sintaksis bahasa Indonesia. Semakin tinggi kemampuan berpikir kritis mahasiswa, Maka akan semakin tinggi penguasaan struktur sintaksisnya.

Kemampuan berpikir akan menentukan bagaimana kecerdasan seseorang itu Digunakan. Setiap mengikuti perkuliahan, mahasiswa sebaiknya selalu meningkatkan Dan memanfaatkan kemampuan berpikir, terutama berpikir kritisnya. Mengingat berpikir merupakan ketrampilan mental yang memadukan kecerdasan dan pengalaman, Sudah barang tentu diperlukan upaya pengembangan kemampuan berpikir mahasiswa melalui pembelajaran. Peran dosen dalam pembelajaran supaya mahasiswa mampu berpikir kritis yaitu sebagai fasilitator dan motivator. Dosen memberikan pertanyaan yang dapat memancing mahasiswa mengklarifikasi, memberikan argumentasi, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Pengembangan yang demikian dalam pembelajaran akan berdampak pada adanya perubahan perilaku mahasiswa. Perubahan perilaku tersebut meliputi keberanian untuk bertanya, menanggapi, menjawab pertanyaan baik secara lisan Maupun tertulis yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan keterampilan menulis mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Argiandini, S.R. 2020.. *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dan Kebiasaan Membaca Untuk Bekal Menulis Karya Ilmiah*. Surakarta:
- Badudu, J.S. 1991. *Buku Panduan Penulisan Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Harningrum Arma Annisa, Gusti Yarmi dan Juhana. 2022. *Hubungan Penguasaan Struktur Kalimat dan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Keterampilan Menulis Eksposisi Siswa Kelas V SDN Wilayah Binaan I, Makasar, Jakarta Timur: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Makassar
- Hidayat, S. Rahayu. *Pengetesan Kemampuan Membaca Secara Komunikatif*, Jakarta: Intermassa.
- Lismaya., L. 2019. *Berpikir Kritis dan PBI*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia
- Nida, A Eugene. 1957. *Learning of Foreign Language. An Arbor : Cushing Molloy*.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE, 1988
- Suhartono. 2014. *Pengaruh Kebiasaan Membaca, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Penguasaan Struktur Sintaksis Terhadap Keterampilan Menulis Ilmiah*: Lentera Pendidikan. Bengkulu: .
- Sudiono., W. 2021. *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*. Indramayu: Cv Adanu Abimata.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990.



*Tambulon* , D.P.2008 *kemampuan membaca Teknik Efektif dan efisien* :Bandung:Angkasa  
Bandung